

SIKAP KRITIS MANUSIA DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN

Hasudungan Sidabutar

Institute Agama Kristen Negeri Kupang, hasudungan090584@gmail.com

Rinto Hasiholan Hutapea

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, rintohtutapea81@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap kritis manusia di masa pandemi covid-19 dalam perspektif filsafat pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kegelisahan manusia di masa pandemi covid-19 dan bagaimana sikap kritis manusia dalam menghadapi pandemi covid-19 dilihat dari perspektif filsafat pendidikan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kegelisahan manusia di masa pandemi covid-19 dan bagaimana sikap kritis manusia dalam menghadapi pandemi covid-19 dilihat dari perspektif filsafat pendidikan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, sikap kritis manusia dalam menghadapi pandemi covid-19 membutuhkan wawasan dan pemikiran kritis. Pemikiran kritis ini penting dalam mencari solusi pencegahan Covid-19 dan mengatasi kesulitan hidup. Kedua, filsafat pendidikan mendorong manusia untuk mencintai hidup. Mencintai hidup penting di tengah-tengah kesulitan dan ketertindasan hidup oleh karena pandemi covid-19.

Kata kunci: covid-19, manusia, filsafat pendidikan, sikap kritis

HUMAN CRITICAL ATTITUDE IN THE COVID-19 PANDEMIC IN THE EDUCATION PHILOSOPHY PERSPECTIVE

Abstract

This study aims to analyze the critical attitude of humans during the covid-19 pandemic in the perspective of educational philosophy. The research method used in this research is descriptive qualitative. The formulation of the problem in this study is how the description of human anxiety in the covid-19 pandemic and how human critical attitude in dealing with the covid-19 pandemic are viewed from the perspective of educational philosophy. The purpose of this research is to find out the picture of human anxiety in the covid-19 pandemic and how human critical attitude in dealing with the covid-19 pandemic viewed from the perspective of educational philosophy. The results of the study are as follows: first, the human paradox in dealing with the covid-19 pandemic requires and critical thinking. This critical thinking is important in finding covid-19 prevention solutions and overcoming life's difficulties. Second, the philosophy of education encourages people to love life. Loving life is important amidst the difficulties and oppression of life because of the covid-19 pandemic.

Keywords: covid-19, critical attitude, education philosophy

PENDAHULUAN

Tulisan ini menyajikan analisis sikap kritis manusia di masa pandemi covid-19 ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan. Tidak dapat dipungkiri pandemi covid-19 telah membawa kegelisahan dan ketakutan dalam diri manusia. Media sosial tidak pernah berhenti menyajikan informasi-informasi terkait penyebaran covid-19. Informasi tingkat angka pasien covid-19 yang positif dan yang meninggal setiap hari terus bertambah membuat pergelutan batin manusia semakin mencekam. Selain itu, covid-19 membuat perekonomian Indonesia yang sangat signifikan menurun 5%, begitu juga dalam semua sektor yaitu kesehatan, perdagangan, investasi, pariwisata, UMKM, usaha kecil, serta usaha industri retail/pemasaran yang meliputi semua aktifitas yang melibatkan penjualan barang secara langsung kepada konsumen (Hanoatubun, 2020). Pergelutan pemerintah dalam mengatasi dan mencegah penyebaran covid-19 terus digalakkan. Sekalipun demikian, masalah pandemi covid-19 belumlah tuntas dan masih membawa kegelisahan dan ketakutan dalam diri manusia.

Kegelisahan dan ketakutan dalam diri manusia atas pandemi covid-19 adalah wajar. Pendapat para ahli dan tokoh-tokoh populer terkait pandemi covid-19 tersaji luas di berbagai media. Pendapat tersebut dapat berupa informasi yang menyenangkan, ada juga informasi yang menggelisahkan. Salah satu informasi yang menggelisahkan baru-baru ini adalah keterangan Direktur Jenderal Badan Kesehatan Dunia (WHO) Tedros Adhanom Ghebreyesus dalam tulisan Santi Dewi, Tedros menerangkan bahwa banyak orang mengaku bosan di rumah dan negara-negara ingin membuka kembali masyarakat dan perekonomiannya. Akan tetapi covid-19 masih menyebar dengan cepat dan mematikan (Dewi, 2020). Kemudian ditambah lagi keterangan dari data WHO per tanggal 20 Juni 2020 menunjukkan bahwa sudah ada 8,7 juta orang di seluruh dunia yang terpapar covid-19. Indonesia sendiri berdasarkan update data dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan

covid-19 pertanggal 22 Juni jumlah terpapar covid-19 adalah 46.845 positif, 18.735 sembuh, dan 2.500 meninggal.

Data dan informasi jumlah orang yang terpapar covid-19 di atas mempertegas fakta bahwa kematian sangat dekat dengan manusia. Pandemi covid-19 telah mengganggu kenyamanan manusia itu sendiri. Terlebih di tengah-tengah realita ancaman akan kematian karena covid-19. Ancaman akan kematian karena terpapar covid-19 menjadi situasi yang menggelisahkan dan menakutkan bagi manusia. Louis Leahy tokoh filsafat kontemporer dalam tulisan Wawaysadhya menegaskan bahwa bagi hampir seluruh manusia, kematian mewujudkan dalam bentuk ketakutan (Wawaysadhya, 2019). Kondisi ini mendorong manusia untuk bersikap kritis tentang kelangsungan dan eksistensi kehidupannya.

Manusia bersikap kritis oleh karena tersusun atas roh dan badan, bersifat *subsitens* dan terbuka, serta bereksistensi. Manusia senantiasa mencari jawaban atas setiap pertanyaan mengenai dirinya dan realitas di sekitarnya (Wawaysadhya, 2019). Snijders menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk paradoksal (Snijders, 2019). Manusia senantiasa mencari makna bagi hidupnya tetapi di saat yang bersamaan sering terbelit pada situasi kebingungan. Ada begitu banyak pengalaman akan jalan buntu dalam mencari makna hidup.

Banyak cabang ilmu yang lahir untuk membahas tentang manusia dan hakikatnya dengan tujuan mengurai misteri-misteri hidup manusia. Ilmu pengetahuan seperti psikologi, antropologi, neurologi, dan biologi mencoba untuk menyingkapkan tabir misteri tersebut. Akan tetapi belum dapat menyingkapkannya secara utuh. Karena masing-masing dari ilmu pengetahuan tersebut hanya meneliti suatu bagian dari seluruh keberadaan manusia, bukan menjadikan seluruh keberadaan manusia sebagai objek studi atau objek penelitian. Psikologi menjadikan perilaku-perilaku manusia sebagai objek studi. Antropologi menjadikan perilaku suatu kelompok manusia atau budaya menjadi

objek studi. Neurologi menjadikan fungsi saraf manusia sebagai objek studi. Biologi menjadikan organ tubuh manusia sebagai objek studi.

Pertanyaan fundamental yang selalu muncul berkaitan dengan manusia adalah siapa dan apakah manusia itu? Pertanyaan filosofis ini senantiasa dipikirkan dengan konsekuensi pertanyaan lanjutan. Misteri yang muncul dalam pertanyaan ini sering menjadi pertanyaan mendasar manusia. Seperti diungkapkan Jallaluddin dan Abdullah, setiap masalah, persoalan, peristiwa yang terjadi di dunia ini pada akhirnya akan selalu berhubungan dengan manusia (Jalaludin; Idi, 2018). Terutama sikap kritis manusia dalam menghadapi pandemi covid-19 seperti sekarang ini. Manusia semakin mempertanyakan kelangsungan hidup dan eksistensi dirinya.

Pendidikan pada masa pandemi covid-19 seperti saat saat ini berupaya untuk memecahkan paradoks manusia, tidak hanya pertanyaan filosofis melainkan semua kemungkinan pertanyaan yang muncul di benak manusia. Karena itu usaha pendidikan dan pembelajaran di masa pandemi covid-19 menjadi objek penting untuk dikaji dan dianalisis. Pendidikan dalam konteks ini bukan hanya pendidikan formal tapi juga segala jenis pendidikan yang mendekatkan manusia pada kemungkinan jawaban.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kegelisahan manusia di masa pandemi covid-19? Bagaimana gambaran sikap kritis manusia dalam menghadapi pandemi covid-19 yang ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kegelisahan manusia di masa covid-19 dan sikap kritis dalam menghadapi pandemi covid-19 ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka. Kajian pustaka yang dimaksud dari berbagai tulisan baik buku, jurnal serta literatur-literatur lainnya yang terkait dengan manusia, filsafat dan pendidikan. Pada tahap awal, akan dipaparkan temuan-temuan kepustakaan yang membangun konsep dan pemahaman terkait dengan manusia, filsafat dan pendidikan. Lalu hasil dari pemahaman tersebut dipaparkan secara deskriptif sistematis sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dari literatur. Hasil pemahaman dari temuan-temuan tersebut akan menyoroiti terbangunnya paradigma sikap kritis yang kuat dalam diri manusia.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa model. Neuman dalam Ezra Tari dan Rinto menjelaskan, analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa model, seperti model kesamaan (*similarities*) dan perbedaan (*differences*). Dengan model kesamaan, analisa dilakukan dengan membuat gambaran-gambaran rinci mengenai data sosial yang ditemukan di lapangan kemudian dibuat beberapa kesimpulan sementara. Melalui proses ini, kemudian dirumuskan suatu kesimpulan baru, dengan melihat pada kenyataan yang sesungguhnya terjadi di lapangan (Tari & Hutapea, 2020). Analisis terhadap pokok pembahasan tersebut, ditelaah dengan merefleksikan temuan literatur dengan implikasi pada masa kini. Kesimpulan diperoleh dari kajian analisis terhadap teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hakikat Manusia

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang selalu belajar. Hakikat manusia selalu berkaitan dengan unsur pokok yang membentuknya. Manusia secara individu tidak pernah menciptakan dirinya, namun ia dapat menentukan jalan hidup dan eksistensinya.

Semua kenyataan itu sangat memberikan andil atas jawaban mengenai pertanyaan hakikat, kedudukan, dan perannya dalam hidup. Karena itu pertanyaan “Siapakah manusia?” Kata “manusia” atau *homo* dalam bahasa Latin berasal dari kata *humanus* yang berarti terpelajar. Kata “manusia” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta “manu” yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Dengan demikian arti kata “manusia” adalah makhluk yang berakal budi dan memiliki kemampuan untuk menguasai makhluk lain. Karena berakal budi manusia disebut *homo sapiens* (manusia rasional).

Akal budi atau intelegensi merupakan sebuah kemampuan yang ada pada manusia untuk memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi, belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Intelegensi yang dimiliki oleh manusia memberikannya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau memahami eksistensinya serta memberikannya sebuah tujuan dalam hidup. Karena itu manusia tidak hanya sekedar ada di dunia, namun ia memahami dan memiliki sebuah tujuan dalam hidupnya. Kemampuan menyesuaikan diri berhubungan dengan bagaimana manusia mempertahankan hidupnya dan mengelola dunia materi. Hewan, tumbuhan, mineral, dan lain sebagainya di dunia materi tersedia untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Franz Magnis Suseno dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran Karl Marx* menunjukkan perbedaan antara manusia dengan binatang dari aspek kebutuhannya (Suseno, 2016). Jika binatang langsung menyatu dengan hidupnya, berbeda dengan manusia, lewat kerja hidupnya menjadi objek kehendak dan kesadarannya. Binatang memproduksi hanya apa yang ia butuhkan secara langsung bagi dirinya dan keturunannya, sedangkan manusia memproduksi secara universal untuk bebas dari kebutuhan fisik. Manusia menemukan

kebahagiaannya justru ketika terbebas dari pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedangkan binatang tidak dapat terlepas dari pemenuhan kebutuhannya. Binatang hidup untuk memenuhi kebutuhannya. Eksistensi manusia jika difokuskan hanya pada aspek pemenuhan kebutuhan fisik hidupnya saja, maka ia ada pada taraf yang “rendah” sebab eksistensi sesungguhnya manusia bukan pada aspek pemenuhan kebutuhan fisiknya. Namun lebih pada aspek kehendak dan kesadaran. Manusia bukan untuk pemenuhan fisik, namun pemenuhan kebutuhan fisik untuk mencapai tahap kesadaran dan kehendak.

Selanjutnya tentang struktur manusia. Manusia bukan hanya terdiri dari unsur materi atau fisik saja (seperti dalam pandangan materialisme), tetapi juga unsur non-materi yang menjadi motor penggerak bagi unsur materi pada manusia. Unsur nonmateri inilah yang menjadikan manusia “ada” sebagai pribadi (subjek). Karena jika manusia hanya terdiri dari unsur materi saja, maka ia hanya jasad atau telah kehilangan “ada”nya. Demikian juga eksistensi manusia tidak pernah berupa unsur nonmateri saja, tanpa unsur materinya. Eksistensi manusia pada hakekatnya niscaya terdiri dari unsur nonmateri yang menyatu dengan unsur materi. Sekalipun manusia terdiri dari tubuh dan jiwa, namun kedua hal itu merupakan bagian integral manusia.

Materi atau fisik manusia yang disebut dengan organ tubuh merupakan kumpulan yang memiliki peran khusus dan masing-masing memiliki tugasnya tersendiri, namun saling berkaitan satu sama lain. Untuk itu unsur materi pada manusia merupakan unsur yang nampak, baik di luar tubuh maupun di dalam tubuh. Unsur non materi yang ada pada manusia adalah jiwa dalam bahasa Yunani disebut *psyche*. Jiwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu roh manusia yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup.

Manusia adalah makhluk yang terbentuk atas susunan jiwa dan badan, atau jasmani dan roh. Manusia dilengkapi dengan objektifitas, pemikiran dan kebebasan menerima serta berkreasi, sehingga mampu menampakkan diri sebagai pribadi. Louis Leahy dalam Wawaysadhya mendefinisikan jiwa sebagai kesatuan substansial (Wawaysadhya, 2019). Berikut penjelasan fungsi dan struktur kesatuan substansial manusia: pertama, kesatuan substansial memiliki kemampuan untuk menyempurnakan dirinya sendiri (autoperfektif). Kedua, kesatuan substansial adalah kesatuan yang dinamis dan yang menstrukturkan, sumber pertama dari aktivitas-aktivitas yang beraneka ragam dan terkoordinir pada setiap manusia. Ketiga, kesatuan substansial merupakan sesuatu yang interior dan natural. Keempat, kesatuan substansial memiliki kesadaran, yaitu sesuatu yang menyebabkan, dalam arti tertentu, bahwa manusia dapat hadir pada dirinya sendiri. Kelima, kesatuan substansial merupakan dinamisme yang mengakibatkan ia berbuat dan mencoba merealisasikan idenya adalah sesuatu yang menyangkut subyektifitas. Dengan demikian unsur nonmateri pada manusia merupakan unsur yang tidak nampak, namun sangat sentral.

Unsur non materi memberikan keinginan (hasrat) yang menggerakkan manusia untuk melakukan sesuatu, dan melalui apa yang ia (manusia) lakukan terbentuklah jati diri yang menjadikannya unik (Wawaysadhya, 2019). Manusia menjadi makhluk yang khas karena rohnya. Menurut tubuhnya, ia sama saja dengan mineral, tumbuh-tumbuhan, serta binatang, tetapi karena rohnya, ia berbeda dengan semua makhluk lain di alam semesta (Weij, 2013).

Perpaduan antara unsur materi dan non materi pada manusia membuatnya dapat beradaptasi dalam dunia materi sehingga dapat mencapai bentuk yang sempurna dalam unsur materi (tubuh yang kuat) dan non-materi (jiwa yang sehat). Berbeda dengan hewan, manusia ketika baru saja dilahirkan sangat lemah dan

membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan dunia materi. Tubuh dan jiwa manusia harus melewati suatu proses agar dapat bereksistensi sesuai dengan potensinya. Perpaduan antara kedua unsur tersebut merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Otak sebagai pusat saraf, tetapi kesatuan substansial yang menstrukturkan dan menggerakannya. Kesatuan substansial tidak dapat menjadi 'sumber pertama' dari aktivitas-aktivitas seperti bernafas dan bergerak, tanpa tubuh yang menjadi alat untuk mewujudkan aktivitas tersebut.

Kesatuan substansial menjadikan manusia berkehendak dan menyadari secara utuh bahwa ia sedang melakukan aktivitas tertentu. Perpaduan antara unsur materi dan non materi menjadikan manusia dapat beradaptasi dengan dunia materi. Selain itu ia mengalami perkembangan menyeluruh dari unsur materi dan non materinya. Semuanya ini menjadikannya sebagai individu yang berkepribadian atau berkarakter melalui aktivitas-aktivitas yang ia lakukan. Dengan demikian hakikat manusia menurut strukturnya adalah materi yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan dunia di sekitarnya, memiliki kepribadian yang menjadikannya unik atau berbeda dengan materi yang lain, serta mempunyai peran tersendiri dalam tatanan dunia.

Peran manusia dalam kehidupan memperlihatkan dirinya sebagai makhluk individu dan sekaligus sosial. Ia memecahkan masalahnya sendiri, percaya diri. Ia juga makhluk yang bertanya bahkan mempertanyakan dirinya, keberadaannya, dan dunia seluruhnya. Semuanya ini juga membantu manusia terarah kemasa depan. Karena itu manusia merupakan bagian dari materi-intelegensi atau intelegensi yang berwujud. Kata intelegensi berasal dari kata Latin *intus* yang berarti 'dalam' dan kata *legere* yang berarti 'membaca dan menangkap.' Sehingga intelegensi berarti membaca dimensi dalam segala hal dan menangkap artinya yang dalam.

Hakikat manusia sebagai materi-intelegensi mampu menghasilkan sesuatu sebagai hasil intelegensinya dalam wujud kreativitas tindakan. Kreativitas adalah hal alami yang dimiliki manusia. Walaupun alami, kreativitas membutuhkan tempat untuk berkembang. Ia membutuhkan budaya tertentu, supaya bisa mendorong terciptanya hal-hal baru yang berguna untuk kehidupan. Budaya ini adalah budaya kebebasan berpikir dan berpendapat. Di dalam situasi kebebasan berpikir terdapat orang-orang yang berani untuk memikirkan hal-hal baru, guna melampaui beragam tantangan kehidupan. Kreativitas itu sendiri merupakan wujud dari imajinasi intelegensinya yang pada akhirnya akan melahirkan inovasi-inovasi yang penting untuk kelangsungan hidupnya. Kreativitas menuntun manusia untuk mewujudkan diri dan menemukan peran serta kebahagiaan dalam dunia ini.

Filsafat dan Pendidikan

Filsafat merupakan cabang ilmu pengetahuan yang selalu menggunakan pemikiran mendalam, luas, radikal (sampai ke akar-akarnya), dan berpegang pada kebijaksanaan dalam melihat suatu problem. Filsafat dengan sendirinya membutuhkan suatu situasi integral dalam diri manusia. Situasi integral ini adalah bentuk kesatuan akan struktur dan peran manusia. Situasi integral inilah yang kemudian mendorong manusia untuk beraktivitas dan berkreaitivitas. Salah satunya berpikir dan mempertanyakan keberadaan dirinya. Manusia yang berfilsafat adalah pribadi-pribadi yang telah masuk dalam kesatuan seperti ini (situasi integral), materi dan nonmateri. Sebab berfilsafat mengandaikan keterhubungan akan situasi kesatuan dalam diri. Filsafat yang di dalamnya manusia memainkan peran penting, selalu mencoba mencari hakikat atau maksud di balik adanya sesuatu tersebut.

Filsafat merupakan hasil usaha manusia dengan kekuatan akal budinya untuk memahani secara radikal, integral, dan universal tentang

hakikat sesuatu yang ada. Hakikat tersebut yaitu hakikat Tuhan, alam, dan manusia, serta sikap manusia termasuk konsekuensi dari pemahamannya. Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yang berarti cinta akan hikmat atau cinta akan ilmu pengetahuan. Seorang yang berfilsafat adalah seorang pecinta, pencari (philos). Hikmat atau pengetahuan (sophia). Kata philosophos diciptakan untuk menekankan sesuatu. Pemikir-pemikir Yunani Pythagoras (582-496) dan Plato (428-348) menjadi salah satu peletak dasarnya (Hamersma, 2018). Filsafat merupakan ilmu yang luas (komprehensif) dan berusaha untuk memahami persoalan yang timbul di dalam keseluruhan ruang lingkup pengalaman manusia (Jalaludin; Idi, 2018).

Kattsoff menjelaskan secara rinci bahwa filsafat tidak memberi petunjuk-petunjuk atau melukiskan teknik-teknik baru untuk membuat sesuatu seperti membuat bom atom. Namun filsafat akan membawa kepada pemahaman, dan pemahaman membawa kepada tindakan yang lebih layak. Filsafat tidak membuat roti, namun filsafat dapat menyiapkan tungkunya, menyisihkan noda-noda dari tepungnya, menambah jumlah bumbunya secara layak dan mengangkat roti itu dari tungku pada waktu yang tepat (Kattsoff, 2014). Untuk itu, filsafat bertujuan untuk mencari hakikat sesuatu.

Konteks filsafat sebenarnya amat dekat dengan pendidikan. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Sebuah usaha sadar, terstruktur, terencana secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan setiap potensi bawaannya. Fungsinya untuk menghasilkan sebuah sifat dan kecakapan, sesuai dengan tujuan pendidikan. Makin banyak manusia tahu, makin banyak pertanyaan timbul. Pertanyaan tentang dia sendiri, tentang nasibnya, tentang kebebasannya, dan kemungkinan-kemungkinannya. Meskipun demikian tetap ada ruang paradoks dalam pendidikan. Di satu sisi manusia mulai sadar akan arti penting pendidikan bagi kehidupan mereka. Dalam

pendidikan, kreativitas, imajinasi dan inovasi diberi ruang yang besar, namun di sisi lain ada ketakutan bahwa kreativitas dibunuh oleh proses pendidikan.

Kerap kali keberanian untuk berpikir tentang hal-hal baru dalam pendidikan dipotong atas nama kepatuhan terhadap cara berpikir lama. Di banyak tempat, pendidikan justru menjadi cermin budaya otoriter dan feodal yang menciptakan begitu banyak masalah dan penderitaan hidup. Dalam arti ini, pendidikan justru merupakan musuh terbesar dari kreativitas itu sendiri. Contoh nyata dapat dilihat dalam pengalaman Pulo Freire seorang tokoh pendidikan dari Brasil. Pemikiran kritisnya menghantam tatanan budaya otoriter kaum penguasa di Brasil. Melawan budaya fatalistik ini ia menulis, "salah satu perbedaan antara saya dan kaum intelektual fatalistik terletak dalam sikap saya yang tidak mau menerima bahwa praktik pendidikan harus dibatasi pada pembacaan kata, pembacaan teks tetapi selalu percaya bahwa praktik pendidikan juga meliputi pembacaan konteks dan pembacaan dunia" (Freire, 2016).

Pendidikan memperhatikan hal penting yaitu membangkitkan rasa ingin tahu serta daya kritis. Filsafat pada tataran ini memainkan fungsi yang besar bagi kebebasan di ruang pendidikan. Freire menulis dengan baik tentang posisi ini dilihat dari pengalamannya. Ia menulis bahwa ada jenis ruang kelas yang menghalangi dan menghilangkan kemampuan para pembelajar untuk melakukan pemikiran kritis. Ruang-ruang kelas itu terdengar sebagai nyanyian daripada sebagai tantangan sungguh-sungguh. Ruang kelas ini menjinakkan para pelajar lewat kata-kata guru yang muluk dan tinggi-tinggi (Freire, 2001a). Inilah pertanyaan besar yang memantik rasa ingin tahu Freire untuk sekaligus mengubahnya.

Di tempat lain Freire menulis bahwa tantangan pendidikan seperti ini perlu diubah. Hal mendasar yang perlu pertama diubah adalah persepsi atau kesadaran kritis tentang adanya situasi ketertindasan. Kesadaran ini perlu tapi

bukan syarat yang memadai untuk pembebasan. Ia harus dijadikan daya penggerak atau sumber motivasi bagi aksi pembebasan (Freire, 2012). Filsafat lewat studi kritisnya dengan sendirinya mampu menyediakan bahan bakar bagi upaya pendidikan. Hubungan kausal ini pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup dan karakter manusia. Freire sendiri percaya bahwa pendidikan adalah alat dasar untuk membangun dunia yang kurang manusiawi. Sebagaimana filsafat berbicara tentang manusia dan kemanusiaan, maka pendidikan yang kritis adalah alat untuk mencapai tujuan kemanusiaan tersebut. Filsafat dan pendidikan adalah sebuah aktivitas pikiran yang teratur dan sistematis sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan untuk mencapai hakikat dari tujuan pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju tabiat manusia (Jalaludin; Idi, 2018).

Hubungan Manusia dan Filsafat Pendidikan

Keberadaan manusia secara eksistensial telah menjadi suatu paradok manusia sebagai makhluk istimewa memiliki kelebihan karena akalnya. Lewat akal proses pembelajaran dalam pendidikan menjadi mungkin. Hubungan manusia dengan pendidikan mempunyai ikatan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Filsafat menjadikan manusia berkembang dan mempunyai pandangan hidup yang menyeluruh serta sistematis. Pandangan itu kemudian dituangkan dalam sistem pendidikan, untuk mengarahkan tujuan pendidikan. Filsafat ikut menjadi basis bagi pengembangan ilmu pendidikan yang bersifat universal. Selain itu, filsafat dapat digunakan di mana pun dan kapan pun. Filsafat membantu menafsirkan dengan menggunakan konsep-konsep umum yang dapat menjadi petunjuk atau arah bagi tujuan dan kebijakan pendidikan.

Pada tataran ini filsafat dapat dilihat sebagai jiwa dari pendidikan. Membicarakan pendidikan berarti membicarakan tentang hidup

dan kehidupan manusia. Sebaliknya, berbicara tentang kehidupan manusia berarti harus mempersoalkan masalah kependidikan yang mana ada proses pewarisan budaya. Konteks pewarisan budaya ini dimaknai Freire sebagai praktik, aksi dan refleksi yang berinteraksi. Dalam ruang pewarisan budaya seperti ini kebiasaan baru dibentuk. Pemikiran kritis dalam pendidikan dibentuk lewat dialog yang terus menerus antara para pengajar dan mereka yang belajar. Fungsi utama pendidikan seperti ini untuk mengangkat kesadaran dan keluar dari perasaan rendah diri. Kondisi rendah diri adalah kondisi kaum tertindas (Freire, 2012). Sejarah mencatat bahwa pengalaman ketertindasan adalah sejarah kelam manusia. Karena itu mutlak diperlukan kesadaran akan situasi ini. Kehadiran manusia menyebabkan pendidikan kemanusiaan menjadi penting untuk dipikirkan terus. Freire menyebutnya sebagai etika universal manusia dalam lanskap baru (Freire, 2001b). Lewat fungsi pendidikan ini, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi.

Filsafat mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan, seperti yang dapat dilihat dari pengalaman Freire, baik pendidikan dalam arti teoritis maupun praktik. Sisi teori pendidikan selalu didasari oleh suatu sistem filsafat tertentu yang menjadi landasannya. Karena itu semua praktik pendidikan yang diupayakan dengan sungguh-sungguh sebenarnya dilandasi oleh suatu pemikiran filsafat yang menjadi pendorongnya. Filsafat digunakan untuk mencari hakikat manusia, sehingga diketahui apa saja yang ada dalam diri manusia. Hasil kajian dalam filsafat tersebut oleh pendidikan dikembangkan dan dijadikannya (potensi) nyata berdasarkan esensi keberadaan manusia. Manusia sejak dilahirkan memiliki potensi yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Peran filsafat dalam kehidupan manusia yaitu sebagai pola pikir manusia yang arif dan bijaksana dalam menentukan sikap dan tindakan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan hakikatnya.

2. Pembahasan

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyoroti beberapa pokok penting yang dapat direfleksikan terkait paradoks manusia terhadap pandemi covid-19. Pokok pembahasan tersebut yaitu: pertama, pendidikan memperhatikan hal penting yang membangkitkan rasa ingin tahu dan daya kritis. Informasi-informasi tentang pandemi covid-19 yang diberitakan di berbagai media, secara tidak langsung memicu keingintahuan dan membuka pikiran atau wawasan manusia. Hampir setiap hari, bahkan setiap jam informasi-informasi perkembangan kasus covid-19 ditayangkan dan disajikan ke publik. Tidak henti-hentinya juga manusia meningkatkan rasa ingin tahunya atas perkembangan kasus covid-19 tersebut. Baik informasi jumlah terpapar covid-19, jumlah yang sembuh dari covid-19, sampai jumlah kematian karena covid-19. Informasi-informasi yang diterima memengaruhi konsep dan cara pandang orang yang menyimak dan mendengarnya. Setidaknya memengaruhi cara pandang seseorang dalam memaknai hidup dan kelangsungan hidup. Terlebih dalam menyikapi kesulitan hidup dan ancaman kematian oleh karena pandemi covid-19.

Pergelutan dan paradoks manusia dalam menghadapi pandemi covid-19 menuntut manusia untuk tahu dan berpikir kritis. Rasa ingin tahu dan berpikir kritis tersebut mendorong manusia untuk mencari tahu cara pencegahan pandemi covid-19 agar diri dan orang-orang di sekitarnya tidak terpapar virus tersebut. Di sisi lain, juga berpikir kritis bagaimana mempertahankan hidup. Manusia dituntut untuk berpikir kritis mencari solusi atas kesulitan hidup yang semakin menghimpit karena masalah ekonomi. Pergelutan ini tentu tidak mudah. Manusia berusaha untuk bertahan hidup. Arthur Schopenhauer dalam tulisan Munir menegaskan bahwa kehidupan manusia pada hakekatnya adalah untuk hidup (Munir, 2016). Hal ini tentu sangat hakiki, manusia berusaha untuk mempertahankan hidup di

tengah-tengah kesulitan dan ketidakpastian kapan pandemi covid-19 akan berakhir.

Tuntutan berpikir kritis di tengah kesulitan dan ancaman pandemi covid-19 tentu tidak mudah. Godaan-godaan pikiran negatif justru menghadang di depan mata. Apalagi ditambah munculnya paradoks-paradoks manusia yang bertebaran di media sosial. Pendapat-pendapat negatif seputar bahaya pandemi covid-19 membuat manusia semakin mengalami kegelisahan dan ketakutan. Belum lagi masalah dan kasus pengangguran semakin meningkat oleh karena dampak pemutusan kerja. Untuk itu, pergelutan hidup yang terjadi oleh karena pandemi covid-19 menuntut manusia untuk berpikir kritis dalam mengatasinya untuk bertahan hidup.

Kedua, filsafat pendidikan membebaskan manusia dari ketertindasan. Dampak pandemi covid-19 membawa manusia masuk dalam ranah kesulitan hidup. Seperti yang telah dibahas di atas, fungsi utama pendidikan ialah untuk mengangkat kesadaran dan keluar dari perasaan rendah diri. Kondisi rendah diri yang dimaksud adalah kondisi kaum tertindas. Dengan kata lain, pandemi covid-19 dapat membuat manusia untuk merasa rendah karena himpitan dan kesulitan yang disebabkan oleh virus tersebut. Mereka yang berada di garis kemiskinan tentu sangat merasakan akan kondisi ini. Terlebih ditambah dengan kondisi kurangnya pendidikan sebagai pondasi untuk berpikir kritis. Kondisi ini menjadi semakin pelik dan membuat manusia semakin tertindas.

Kesulitan dan masalah ekonomi sebagai dampak pandemi covid-19 tentu terjadi di semua Negara. Di Indonesia secara umum pandemi covid-19 telah membawa dampak terjadi penurunan ekonomi. Penurunan ekonomi ini tentu juga dialami oleh masyarakat. Misalnya, menurunnya daya beli masyarakat akan kebutuhan-kebutuhan pokok. Kemudian menurunnya pendapatan masyarakat oleh karena tidak dapat melakukan pekerjaan di luar rumah. Serta menurunnya angka penjualan para pedagang, baik pedagang kecil maupun pedagang besar.

Permasalahan ekonomi juga terjadi oleh karena faktor kehilangan pekerjaan sampai

masalah sulitnya mendapatkan pekerjaan. Keadaan ekonomi masyarakat yang melemah, membuat eksistensi kehidupan terganggu. Seakan manusia dibawa pada kondisi ketertindasan. Terlebih dengan adanya ancaman terpapar covid-19 semakin membuat manusia merasa tertindas. Sekalipun demikian, pendidikan yang diperoleh manusia menjadi dasar untuk berpikir kritis dan menghadapi kesulitan dan ketertindasan hidup tersebut.

Pandemi covid-19 tidak membuat manusia untuk menyerah dalam hidup. Justru sebaliknya, pandemi covid-19 semakin membuat manusia untuk semakin mencintai hidup. Dalam filosofi Nietzsche mencintai secara utuh kehidupan (Munir, 2016). Pandemi covid-19 memantapkan manusia untuk menghargai diri, menjaga diri, dan merawat diri agar tidak terpapar virus tersebut. Prinsip ini menjadi penting sebagai bagian dari pencegahan dan terhindar dari ketertindasan akan ancaman terpapar covid-19.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam membangun manusia untuk bersikap dan berpikir kritis. Berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam menghadapi problematika kehidupan oleh karena pandemi covid-19. Pergelutan manusia akan kesulitan dan ancaman ketertindasan hidup menjadi penting untuk dituntaskan. Filsafat pendidikan menawarkan solusi pemikiran terhadap pergelutan tersebut. Dimana pendidikan menjadi bagian penting bagi manusia untuk berpikir kritis dan memiliki wawasan yang luas dalam memandang hidup. Pendidikan juga membuat manusia memiliki kesadaran akan diri dan fungsinya di tengah dunia. Melalui kesadarannya manusia mampu berefleksi dan merealisasikan diri menuju dirinya yang sejati dan mencintai hidup. Prinsip ini menjadi sangat penting untuk bertahan hidup di tengah-tengah kesulitan dan ancaman pandemi covid-19.

Belajar tentang hakikat manusia akan menyempurnakan pendidikan. Belajar tentang

hakikat pendidikan akan menyempurnakan manusia. Kattsoff mengungkap bahwa sesungguhnya perbudakan secara akali jauh lebih menyedihkan jika dibandingkan dengan perbudakan ragawi. Apabila seseorang diperbudak secara ragawi, setidaknya tubuhnya akan mendapat perawatan sedemikian rupa sehingga ia mampu bekerja. Apabila seseorang diperbudak secara akali, maka apapun akan dilakukan untuk menjadikan akal pikirannya aus, sehingga akal pikiran tersebut tidak lagi dapat bekerja, suatu kisah yang jauh lebih menyedihkan (Kattsoff, 2014). Dengan kata lain, pendidikan dalam kerangka berpikir kritis menjadi sangat penting bagi manusia dalam menghadapi kesulitan dan ketertindasan akan ancaman pandemi covid-19. Oleh sebab itu, filsafat pendidikan menawarkan prinsip bagi manusia untuk bersikap dan berpikir kritis dalam hidup.

2. Saran/rekomendasi

Topik pembahasan dalam tulisan ini perlu untuk dikaji dan dikembangkan lebih lanjut. Untuk itu penulis memberikan saran kepada peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih lanjut tentang sikap kritis manusia dalam perspektif agama dan psikologi pendidikan terkait pembangunan mental dalam menghadapi pandemi covid-19. Menarik untuk dikaji lebih lanjut akan topik ini. Dengan harapan agar dapat memperkaya kajian-kajian serupa terkait tulisan topik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. 2020. WHO: Dunia Masuki Fase Baru dan Berbahaya Dalam Pandemi COVID-19. Retrieved from idntimes.com website: <https://www.idntimes.com/news/world/santi-dewi/who-dunia-masuki-fase-baru-dan-berbahaya-dalam-pandemik-covid/2>
- Freire, P. 2001. *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Freire, P. 2001. *Pedagogy of Freedom, Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Maryland: Rowman & Littlefield.
- Freire, P. 2012. *Pendidikan Yang Membebaskan, Pendidikan Yang Memanusiakan dalam Mengkuat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. 2016. *Pedagogi Hati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamersma, H. 2018. *Pintu Masuk Kedunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanoatubun, S. 2020. Dampak Covid – 19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Edupsycouns*, 2 (1), 246–153. Retrieved from <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/423>
- Jalaludin; Idi, A. 2018. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kattsoff, L. O. 2014. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Munir, M. 2016. Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 134–146. <https://doi.org/10.22146/jf.3113>
- Snijders, A. 2019. *Antropologi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F. M. 2016. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Tari, E., & Hutapea, R. H. 2020. Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital. *Jurnal Kharisma*, 1(1), 1–13. Retrieved from <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/1>
- Wawaysadhya. 2019. Kematian Menurut Louis Leahy. *Jurnal Kenosis*, 5(2), 128–143. Retrieved from [ttp://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/78](http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/78)
- Weij, V. der. 2013. *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.